

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pesantren merupakan lembaga pendidikan yang sudah ada dan mengakar dalam masyarakat Indonesia jauh sebelum lahirnya sistem persekolahan yang diperkenalkan oleh pemerintah kolonial Belanda. Pesantren pada masa lalu tidak diragukan lagi keberhasilannya dalam mendidik santri menjadi orang yang shalih dan bermoral tinggi, suatu kualitas yang tak bisa diabaikan masyarakat yang mendambakan ketenangan dan kedamaian dalam hidupnya.

Di Indonesia pesantren bukan hanya sebagai lembaga pendidikan saja tetapi telah menjadi lembaga sosial dan penyiaran agama.¹ Sehubungan dengan itu pesantren memiliki tingkat integritas yang tinggi dengan masyarakat sekitarnya, dan menjadi rujukan bagi kehidupan masyarakat umum yang memandang pesantren sebagai komunitas khusus yang ideal terutama dalam bidang moral kehidupan beragama. Ia telah memainkan peran penting karena merupakan sistem pembelajaran dan pendidikan tertua di Indonesia dan menjadi sebuah media sosialisai formal dimana keyakinan-keyakinan, norma-norma, dan nilai-nilai Islam ditransmisikan dan ditanamkan.

Sebagai salah satu jenis lembaga pendidikan Islam di Indonesia yang bersifat tradisional. Predikat ini dikaitkan oleh Kuntowijoyo dengan ciri-ciri utama, yakni kurikulum, metode pembelajaran, dan kelembagaan.² Kurikulum dalam kaitan ini memiliki muatan pelajaran agama Islam seluruhnya ditambah dengan pelajaran ilmu alat, terutama bahasa arab, untuk memahami teks-teks keagamaan dalam bahasa aslinya yang bertujuan untuk menciptakan dan mengembangkan kepribadian muslim, mempelajari, mendalami, menghayati,

¹Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, (Jakarta; INIS, 1994), hlm. 59.

²Kuntowijoyo, *Paradigma Islam: Interpretasi Untuk Aksi*, (Bandung; Mizan, 1991), hlm. 252.

dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari.

Dalam sistem pendidikan pesantren terdapat tiga unsur yang saling terkait yaitu: (1) *pelaku*: kiai, ustadz, santri, dan pengurus. (2) *sarana perangkat keras*: masjid, rumah kiai, rumah ustadz, pondok, gedung sekolah, tanah untuk keperluan kependidikan, gedung-gedung lain untuk keperluan lain seperti perpustakaan, kantor organisasi santri, keamanan, koperasi dan lain sebagainya, dan (3) *Sarana perangkat lunak*: tujuan, kurikulum sumber belajar yaitu kitab, buku-buku dan sumber belajar lainnya, cara mengajar (bandongan, sorogan, halaqah dan menghafal) dan evaluasi belajar-mengajar.³ Kelengkapan unsur-unsur tersebut berbeda-beda diantara pesantren yang satu dan pesantren yang lain.

Sebuah pesantren biasanya dijalankan oleh kiai yang dibantu oleh anggota keluarganya dan sejumlah santri seniornya. Pesantren merupakan bagian penting kehidupan kiai dimana yang merupakan tempat seorang kiai mengembangkan ilmu-ilmunya (ajaran Islam) kepada para santri melalui pengajaran. Proses pengajaran yang dilakukan oleh kiai tersebut tidak selamanya berjalan dengan lancar, karena karakter santri yang sangat beraneka ragam menjadikan proses pembelajaran ini terkadang mengalami hambatan dari para santri yang melanggar aturan dan tata tertib. Untuk dapat menjalankan proses pembelajaran yang sesuai dengan tujuan pembelajaran di pesantren, perlu tindakan dari guru/ kiai seperti *ta'zir* dalam rangka mengembalikan pribadi santri yang melanggar aturan tersebut. Seperti yang terjadi di Pondok Pesantren Futuhiyyah Suburan Barat Mranggen Demak, proses pembelajaran juga tidak berjalan sesuai harapan. Masih ada beberapa santri yang melanggar aturan dan tata tertib pesantren yang dirasa mengganggu jalannya proses pembelajaran. Strategi untuk mencapai tujuan mengembangkan pesantren antara lain melalui keteladanan pengasuhnya yakni nasehat-nasehat, bimbingan dan *ta'zir* (hukuman).

³Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, hlm. 58.

Ta'zir dalam pendidikan Islam adalah sebagai tindakan yang dilakukan dengan sadar oleh pendidik dengan memberi peringatan dan pelajaran kepada peserta didik atas pelanggaran yang dibuatnya sesuai dengan prinsip-prinsip dan nilai-nilai keislaman, serta bertujuan sebagai tuntunan dan perbaikan.

Sebagai contoh tindakan *ta'zir* adalah dengan memotong gondul kepada seorang santri yang melakukan pelanggaran atau kesalahan. Hal ini sangat membuat malu santri yang digondul, karena rambut bisa dikatakan sebagai mahkota yang tumbuh di bagian kepala. Sehingga hal ini akan memicu santri untuk mengevaluasi diri dari kesalahan yang dilakukan sebelumnya dan mencoba menghindarinya sebagai bentuk penyesalan atau taubat yang menjadikan dirinya merasa malu karena setiap manusia tidak mau dipermalukan sedangkan perbuatan yang dilakukan tersebut mempermalukan diri sendiri. Untuk menetralsir hal tersebut pondok pesantren Futuhiyyah Suburan Barat Manggen Demak memberlakukan *ta'zir* kepada setiap santri yang telah melanggar. *Ta'zir* yang diberlakukan diharapkan mampu mengubah perilaku santri menjadi baik dan mampu mewujudkan tujuan pembelajaran yang akan dicapai.

Dalam dunia pendidikan yang di dalamnya termasuk pondok pesantren diperlukan tata tertib atau aturan-aturan yang mengikat pada pendidik dan anak didik supaya tujuan pendidikan yang telah ditetapkan dapat tercapai secara maksimal. *Ta'zir* digunakan di pondok pesantren untuk memperbaiki individu santri agar menyadari kekeliruannya dan tidak akan mengulangi lagi, melindungi santri agar dia tidak melanjutkan pola tingkah laku yang menyimpang, buruk dan tercela, sekaligus juga melindungi orang sekitar dari perbuatan salah (nakal, jahat, asusila, kriminal, abnormal, dan lain-lain) yang dilakukan santri, sehingga aturan-aturan tersebut menjadikan santri lebih disiplin dan bertanggung jawab.⁴

Namun dewasa ini *ta'zir* (hukuman) banyak dikritik para pendidik modern, khususnya hukuman fisik dalam proses belajar mengajar. Untuk itu

⁴Kartini kartono, *Pengantar Mendidik Ilmu Teoritis (Apakah Pendidikan Masih Diperlukan)*, (Bandung; Mandar Maju, 1992), hlm. 261.

perlu dikaji apakah *ta'zir* masih relevan bila diterapkan dalam membentuk sikap disiplin anak di zaman modern saat ini. Sebagai catatan, karena tidak semua anak didik dapat dididik hanya dengan cara lemah lembut dan kasih sayang saja agar dia memenuhi peraturan-peraturan yang telah ditetapkan. Sedangkan dalam perkembangan dewasa ini hukuman fisik kadang tidak sejalan dengan prinsip hukuman, sehingga adanya hukuman dengan ancaman kekerasan menjadikan anak takut, bahkan jika penerapannya tersebut keluar dari batas-batas tertentu, maka dapat membahayakan perkembangan jiwa anak.

Seperti pada umumnya, pelaksanaan *ta'zir* di pondok pesantren Futuhiyyah Suburan Barat Mranggen Demak dilaksanakan ketika ada santri yang melanggar tata tertib maupun yang melakukan kesalahan. Dalam hal tersebut, juga bertujuan sebagai pembelajaran santri yang telah melanggar tata tertib dan melakukan kesalahan. Namun dalam pelaksanaannya sangat memperhatikan efek yang akan terjadi ketika santri telah melaksanakan *ta'zir* tersebut. Oleh karena itu, pelaksanaan *ta'zir* di pondok pesantren Futuhiyyah cenderung tidak menggunakan yang bersifat fisik akan tetapi mengandung efek jera pada santri yang telah di *ta'zir*. Adapun *ta'zir* yang diberikan pada santri Futuhiyyah antara lain berupa denda uang, membersihkan lingkungan pondok pesantren, membaca al Qur'an, shalawat dan istighatsah.

Dari latar belakang tersebut, maka peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam tentang Pelaksanaan *Ta'zir* Pada Santri Pondok Pesantren Futuhiyyah Suburan Barat Mranggen Demak.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pelaksanaan *ta'zir* bagi santri pondok pesantren Futuhiyyah Suburan Barat Mranggen Demak?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan pokok permasalahan yang diangkat, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan dan menganalisa pelaksanaan *ta'zir* bagi santri Pondok Pesantren Futuhiyyah Suburan Barat Mranggen Demak.

Bila tujuan ini dapat dicapai, maka hasil penelitian akan memiliki manfaat sebagai sumbangan teoritis dalam pengembangan proses belajar dan mengajar dalam pendidikan pesantren. Dan diharapkan konsep tersebut dapat dijadikan petunjuk praktis bagi para pendidik, khususnya para kiai dalam mendidik santrinya.